

## Muhammad Faiq Haqqoni, M.Pd

Founder Sekolah Berbasis Qurani (SBQ) Izzati  
Ketua Himpunan Dai Muda Indonesia (HDMI) Jakarta

### لسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. اما بعد  
قال الله تعالى: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.  
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ  
فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا  
أَمَّا بَعْدُ

Beberapa hari yang lalu kita baru saja menyelesaikan berbagai macam ibadah terbaik pada bulan Ramadhan, lalu kita keluar menjadi para pemenang dengan hadirnya Idul fitri, dan kini tanggungjawan setiap kita adalah mempertahankan atau bahkan meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah yang telah kita tanam dengan baik selama Ramadhan.

Tapi pertanyaan besarnya, sudahkah kita benar-benar menjadi pemenang setelah keluar dari Ramadhan? Bila kita mengatakan “iya saya menjadi pemenang” namun pertanyaan berikutnya “kemenangan seperti apa yang sudah kita raih?”

Tema kita pada siang hari ini **Empat Tanda Kemenangan seorang Hamba pasca Ramadhan**. Karena di dalam Al-Quran, Allah Ta’ala telah menjelaskan makna kemenangan yang hakiki

فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ

“ .. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah meraih kemenangan ..”  
(QS. ali-Imran : 185]

Dalam ayat ini Allah Ta’ala sudah memberitakan dengan jelas, bahwa kemenangan ba’da Ramadhan adalah **Kemenangan Jiwa**.

## **Pertama,** Hati yang Bersih

Dalam islam hati adalah panglima dari jasad, sebagaimana yang disampaikan oleh Imam al-Ghazali bahwa hati *lathifa rabbaniyyah* (entitas ruhani yang halus) yang menjadi pusat kesadaran dan hakikat diri manusia. Allah Ta'ala berfirman dalam surat Asy-Syu'ara: 88–89

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

“Hari di mana harta dan anak-anak tidak bermanfaat, kecuali yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih.”

Dan apa yang difirman Allah Ta'ala dalam Asy-Syu'ara tersebut lalu divisualisasikan menjadi sosok yang nyata oleh Rasulullah SAW, pada suatu Ketika Beliau SAW menyampaikan kepada para sahabatnya selama 3 hari berturut-turut “akan muncul kepada kalian sekarang seorang penduduk surga”

Maka ucapan Rasulullah SAW itu membuat seorang sahabat ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al-‘Ash penasaran hingga ia memverifikasinya. Maka inti dari penelurusannya adalah lelaki ini mengatakan rahasianya

غَيْرَ أَنِّي لَا أَجِدُ فِي نَفْسِي لِأَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ غِشًّا، وَلَا أَحْسُدُ أَحَدًا عَلَى خَيْرٍ  
أَعْطَاهُ اللَّهُ إِيَّاهُ

“Hanya saja aku tidak menyimpan kedengkian kepada seorang pun dari kaum muslimin, dan aku tidak iri terhadap nikmat yang Allah berikan kepada mereka.” (HR. Ahmad, no.12697, dari Anas bin Malik)

Maka kemenangan adalah, ketika hati kita bersih dari iri, dengki, dan kebencian. Sehingga mampu untuk memaafkan.

## **Kedua,** Keshalehan Sosial

Segala ibadah yang kita lakukan di Ramadhan sejatinya bukan sekedar ibadah vertikal / hablum minallah semata, tapi Allah Ta'ala juga mendidik kita untuk memperbaiki ibadah horizontal / hablum minannas kita.

Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda;

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.” (HR. Bukhari no. 13, Muslim no. 45. dari Anas bin Malik)

Dalam memahami hadits di atas, maka dapat diartikan bahwa indikator keshalehan seorang hamba dapat terlihat dari bagaimana kita mencintai orang lain dengan iman.

Sebagaimana perkataan dari Ibnu ‘Abbas ra;

لَأَنْ أَمْشِيَ فِي حَاجَةِ أَخٍ لِي أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتَكِفَ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ شَهْرًا

“Sungguh aku berjalan untuk memenuhi kebutuhan saudaraku lebih aku cintai daripada aku beri'tikaf di masjid ini selama sebulan.” (al-Baihaqi dalam Syu'abul Iman)

Maka kemenangan yang diajarkan Ramadhan bukan sekedar hubungan dengan Allah Ta'ala semata, tetapi juga kebermanfaatannya kita terhadap sesama.

## **Ketiga,** Mempertahankan Istiqamah dalam Amal

Banyak diantara kita yang mampu memulai segala sesuatu dari awal, namun salah satu tantangan terbesar dan kesulitan manusia adalah *Istiqamah* (mempertahankan). Karena beratnya beristiqamah, maka Allah Ta'ala memberikan kabar gembira berupa diturunkannya malaikat dan dimasukkan ke dalam surga

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata Rabb kami Allah, kemudian mereka istiqamah, akan turun para malaikat seraya berkata “janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) suraga yang telah dijanjikan kepadamu” [QS. Fushshilat : 30]

Sebagaimana perkataan dari Ali bin Abi Thali ra;

لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ لَا يَعْرِفُونَ اللَّهَ إِلَّا فِي رَمَضَانَ

“Janganlah kalian menjadi seperti orang yang tidak mengenal Allah kecuali di bulan Ramadhan.”

Oleh karena itu, kemenangan sejati bukan sekedar menghidupkan amal di Ramadhan melainkan beristiqamah sepanjang hidup.

#### **Keempat,** Mudah untuk Memaafkan

Terkadang rasa sakit yang mendalam serta ego yang menyelimuti hati seorang hamba menjadikan ia sulit untuk bisa memaafkan dengan ikhlas, itulah diri kita. Seringkali kita lalai terhadap ayat-ayat Allah Ta’ala dalam hal mensucikan jiwa. Padahal janji Allah Ta’ala terhadap orang-orang yang mampu memaafkan adalah *yaghfirallahu lakum* (mendapatkan ampunan dari Allah) sebagaimana dalam firman-Nya surat an-Nur ayat 22

وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ

“ .. Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Tidakkah kalian ingin Allah mengampuni kalian? ..”

Seperti pengalaman yang dirasakan oleh Abu Bakar ra, saat putrinya yakni Aisyah ra yang menjadi istri dari Rasulullah SAW mendapatkan badai fitnah yang sangat keji dengan tuduhan berselingkuh dengan sahabat Shafwan ibn Muaththal. Dan salah satu penyebar fitnah itu sepupu dari

Abu Bakar yakni Mithah ibn Utsatsah. beliau adalah kerabat yang fakir dan selalu mendapatkan nafkah dari Abu Bakar.

Ketika Allah Ta'ala membebaskan ibunda Aisyah dari fitnah tersebut yang diabadikan dalam surat an-Nur ayat 11. Maka saat itu Abu Bakar berjanji dengan berkata “Demi Allah, aku tidak akan memberi nafkah kepadanya lagi untuk selamanya setelah apa yang ia katakan kepada Aisyah.” Lalu turunlah surat an-Nur ayat 22 di atas kepada Abu Bakar.

“ .. Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Tidakkah kalian ingin Allah mengampuni kalian? ..”

Maka kemudian Abu Bakar menarik kembali janjinya seraya berkata;

فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: بَلَىٰ وَاللَّهِ إِنِّي لِأَحِبُّ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لِي، فَرَدَّ نَفَقَتَهُ عَلَيْهِ

“Abu Bakr berkata: ‘Ya, demi Allah, aku ingin Allah mengampuniku,’ lalu beliau kembali memberi nafkah kepadanya.” (HR. Bukhari no. 4750, Muslim no. 2770)

Dari sinilah kita memahami, bahwa ujian terberat manusia adalah memaafkan apalagi bila hati dilukai dengan cercaan fitnah. Tapi seorang hamba yang beriman ia pasti memahami bahwa memaafkan adalah jalan utama menuju ampunan Allah Ta'ala.

Semoga Allah Ta'ala senantiasa memberikan kita keistiqamahan dalam taat sehingga kita menjadi hamba-hamba yang betakwa.

بَارِكْ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ  
وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

## (Khutbah 2)

الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله، نبينا محمد و آله وصحبه ومن والاه، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله . أما بعدُ

Jama'ah yang dirahmati Allah, mengulang kembali pada khutbah yang pertama di atas. *4 (empat) Tanda Kemenangan seorang Hamba pasca Ramadhan.*

1. Hati yang bersih, bersih dari iri, dengki, dan kebencian. Sehingga mampu untuk memaafkan.
2. Kepedulian sosial, kemenangan yang diajarkan Ramadhan bukan sekedar hubungan dengan Allah Ta'ala semata, tetapi juga kebermanfaatannya kita terhadap sesama.
3. Mempertahankan Istiqamah dalam Amal, kemenangan sejati bukan sekedar menghidupkan amal di Ramadhan melainkan beristiqamah sepanjang hidup.
4. Mudah untuk Memaafkan, seorang hamba yang beriman ia pasti memahami bahwa memaafkan adalah jalan utama menuju ampunan Allah Ta'ala.

Semoga Allah Ta'ala kita termasuk dari hamba-hamba yang Allah senantiasa mendapatkan taufik, hidayah dan inayah-Nya dalam mengarungi kehidupan dunia.

إِنَّ اللَّهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرِ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ، وَتَنَى بِمَلَائِكَتِهِ الْمُسَبِّحَةِ بِقُدْسِهِ . فَقَالَ

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، رَبَّنَا لِأَتُوأخِذُ نَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ .

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الْهُدَى ، وَالتَّقَى ، وَالعَفَافَ ، وَالعِنَى

اللَّهُمَّ اكْفِنَا بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَأَغْنِنَا بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ  
اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ وَفُجَاءَةِ نِقْمَتِكَ وَجَمِيعِ سَخَطِكَ  
اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ وَالْجُنُونِ وَالْجُدَامِ وَمِنْ سَيِّئِ الْأَسْقَامِ  
اللَّهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا، وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ  
رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ  
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ،  
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ